

## **Pembelajaran Sastra yang Integratif Berbasis Kompetensi**

**Dra. Elfia Sukma, M.Pd.**

Dosen PGSD FIP UNP

### **Abstrak**

Pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang menarik. Di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai kehidupan, baik nilai-nilai spritual, moral, sosial, dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui interaksi guru dan siswa. Di dalam makalah singkat ini, dibahas hal-hal yang terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah (dasar) dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, menyangkut situasi pembelajaran sastra di sekolah, pembelajaran sastra yang integratif, orientasi pembelajaran sastra di sekolah, serta pembelajaran sastra berbasis KBK.

**Kata-kata Kunci:** pembelajaran sastra, integratif, kompetensi

### **A. Pendahuluan**

Pelaksanaan pembelajaran sastra selama ini masih terasa sulit bagi guru, baik di sekolah dasar maupun di sekolah lanjutan. Pada umumnya guru membelajarkan siswa dengan menugaskan siswa membaca buku paket dan mengerjakan latihan-latihan yang terdapat di dalamnya. Akibatnya, pembelajaran sastra kurang dapat dimanfaatkan siswa untuk menambah wawasan dan mengembangkan kepribadiannya.

Masalah pembelajaran sastra di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran sastra di perguruan tinggi, khususnya PGSD (pendidikan guru sekolah dasar). Sebagai lembaga penghasil guru, seharusnya pelaksanaan pembelajaran sastra di perguruan tinggi yang berbasis LPTK (lembaga pendidikan tenaga kependidikan) relevan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Selama ini pembelajaran sastra lebih menekankan pada teori daripada praktik, pembelajaran kurang mengintegrasikan keempat aspek keterampilan berbahasa. Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa maka pembelajaran sastra di perguruan tinggi yang berbasis LPTK seharusnya mengintegrasikan keempat keterampilan tersebut, yaitu menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Makalah singkat ini akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan seputar pembelajaran sastra di sekolah (dasar) dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, menyangkut hal-hal berikut. (a) Bagaimanakah situasi pembelajaran sastra di sekolah; (b) Apakah pembelajaran sastra sudah integratif; (c) Bagaimanakah orientasi pembelajaran sastra di sekolah, apakah berorientasi kepada materi atau siswa; dan (d) bagaimana pembelajaran sastra berbasis KBK?

### **B. Pembahasan**

#### **1. Situasi Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmah atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra. Kalau pembelajaran sastra sudah dilakukan sesuai dengan pedoman yang ada dalam kurikulum, diharapkan keluhan-keluhan tentang kurang berhasilnya pembelajaran sastra di sekolah dapat berkurang.

Namun, walaupun telah beberapa kali berganti kurikulum baru, pembelajaran sastra di sekolah sampai sekarang masih belum dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga lulusan yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini dapat terjadi karena sudah lama pembelajaran sastra di sekolah tergusur oleh pembelajaran tata bahasa, dengan perbandingan 10 – 20% berbanding 80 – 90% (Ismail, 2003).

Pernyataan di atas diperkuat oleh Kurniawan (1997) bahwa kebanyakan guru kurang mampu mengajarkan sastra. Kebanyakan guru tidak mau membaca karya sastra, teori sastra, dan jarang memberikan pelatihan menyadur jenis sastra satu ke jenis sastra yang lain, dan mereka umumnya enggan membaca dan mengikuti perkembangan sastra modern. Santoso (*Kompas*, 29 September 2009) menyatakan bahwa pola pembelajaran sastra yang dilakukan selama ini adalah siswa lebih banyak dicekoki kegiatan menghafal nama-nama pengarang, ringkasan isi cerita, konsep-konsep pantun, syair, dan gurindam saja. Kekurangoptimalan pembelajaran sastra di sekolah tersebut salah satunya juga dikarenakan pembelajaran sastra yang dilakukan baru mengembangkan ranah kognitif dan sedikit ranah psikomotor, sedangkan ranah afektifnya belum dikembangkan secara optimal.

Pembelajaran sastra yang dilakukan di sekolah-sekolah kita saat ini sebagian besar baru pada pengembangan pengetahuan tentang sastra, belum sampai pada pentransferan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra. Karya sastra belum dibaca dan dibahas secara tuntas, belum menjadi bahan diskusi dan pembahasan bagi siswa dan guru sehingga belum terjadi pentransferan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, perlu dicari cara mengatasi dan mereaktualisasikan pembelajaran sastra di sekolah agar tercapai tujuan yang diinginkan, yaitu dengan memposisikan pembelajaran sastra secara proporsional.

Kondisi tersebut terjadi karena sistem perkuliahan atau pembelajaran di perguruan tinggi yang masih bertumpu pada teori. Mahasiswa dijejari berbagai teori sastra namun minim dengan praktik pembelajaran sastra. Oleh sebab itu tidak perlu heran jika lulusan perguruan tinggi yang menghasilkan guru tersebut kurang memiliki kompetensi dalam membaca puisi, membaca cerpen, apalagi menulis puisi atau menulis cerpen. Ketika mereka menjadi guru, mereka kurang mampu menjadi model bagi siswa dalam pembelajaran sastra. Mereka kurang terampil mendemonstrasikan bagaimana membaca puisi atau membaca cerpen dengan baik. Apalagi menulis puisi atau menulis cerpen.

## 2. Pembelajaran Sastra yang Integratif

Di dalam Standar Isi Mata Pelajaran bahasa Indonesia, baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah, materi sastra ditempatkan ke dalam keempat aspek keterampilan berbahasa. Itu berarti bahwa materi sastra terintegrasi ke dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Hal itu tampak, misalnya dalam membaca, pada KD 3.3, kelas V SD, tercantum “Membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat” . Dengan begitu terlihat bahwa pembelajaran sastra, dalam hal ini membaca puisi, terintegrasi dengan keterampilan membaca. Artinya, guru harus merancang pembelajaran sastra tersebut di dalam keterampilan membaca. Tidak mustahil, di dalam pembelajaran tersebut digarap pula kompetensi kebahasaan siswa, misalnya kata-kata maupun diksi yang sulit yang dijumpai di dalam puisi.

Namun, kenyataannya yang lebih menonjol dalam pembelajaran tersebut bukan pada aspek sastranya, tetapi pada aspek kebahasaannya. Guru lebih banyak memperbincangkan kata-kata yang sulit, diksi, serta aspek lain yang bersentuhan dengan aspek segmental maupun suprasegmental. Padahal, meskipun kompetensi dasarnya membaca puisi, namun siswa perlu diberikan pemahaman tentang makna puisi, sebelum memasuki aspek pembacaan puisi. Artinya, guru perlu menyentuh aspek estetika puisi tersebut dan menggiring emosional siswa dalam memahami makna puisi tersebut. Setelah membaca puisi, pembelajaran dapat dilanjutkan dengan mengubah puisi ke dalam bentuk prosa.

Hal itu sejalan dengan pendapat Sayuti (2003) bahwa karya sastra yang baik akan menyarankan berbagai kemungkinan yang berhubungan dengan moral, psikologi, dan masalah-masalah sosial budaya. Ia memberikan dorongan tertentu terhadap pikiran kita untuk merenungkan hakikat hidup; membawa pikiran kita ke berbagai macam situasi yang disajikan dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman imajinatif, dan dengan demikian, ia pun membantu pembaca dalam membentuk sikap terhadap kehidupan. Melalui pergumulan dengan karya sastra, kita dapat menghayati secara imajinatif berbagai hal yang bermakna yang berada di luar diri kita, melihat dan kemudian menyikapi beragam hal sesuai dengan wawasan pengarang dan karya yang kita hadapi.

### 3. Orientasi Pembelajaran Sastra

Orientasi pembelajaran sastra di sekolah juga perlu mendapat perhatian yang serius. Masih banyak guru bahasa Indonesia yang mengajar dengan pembelajaran yang berorientasi kepada materi pembelajaran. Hal ini harus segera diubah menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum. Kurikulum berbasis kompetensi dimaksudkan sebagai gerakan peningkatan mutu pendidikan karena para siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah-sekolah diharapkan memiliki *life skills* (kecakapan dan keterampilan hidup), yaitu kompetensi-kompetensi yang menunjukkan kecakapan akademik, sosial, dan keterampilan gerak motorik yang cukup dan memadai yang dapat digunakan dalam bekerja dan kehidupan mereka sehari-hari (Sarbiran, 2004:234).

Pembelajaran yang berorientasi pada siswa ini, seperti yang dikemukakan oleh Sutopo (2004:7) memiliki ciri-ciri: (1) menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang harus aktif mengembangkan dirinya, (2) pembelajaran bersifat aktif, partisipatif, dan kolaboratif serta secara menyeluruh memadukan aspek kecakapan hidup spesifik dan generik, (3) guru berfungsi sebagai fasilitator dan manajer pembelajaran, (4) sesuai prinsip belajar tuntas dan pengembangan bakat, setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai kemampuan dan kecepatan belajarnya, (5) penilaian dilakukan secara menyeluruh, menyangkut hasil dan proses pembelajaran. Pembelajaran yang seperti inilah yang harus dilakukan, termasuk dalam pembelajaran sastra di sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah.

Selama ini pembelajaran sastra di sekolah masih banyak yang menganut asas *subject matter oriented* yang membebani anak didik dengan informasi-informasi kognitif dan motorik yang kadang-kadang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologis mereka. Dengan *subject matter oriented* ini memang dapat dihasilkan lulusan yang pandai, cerdas, dan terampil, tetapi kecerdasan otak tersebut kurang diimbangi dengan kecerdasan emosional. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya perhatian terhadap pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran, padahal ranah afektif ini sangat besar peranannya dalam membentuk perasaan, hati, dan kepribadian serta perilaku peserta didik.

Dalam pembelajaran sastra yang berorientasi pada peserta didik, unsur apresiasi sastra perlu mendapat perhatian khusus. Dalam pembelajaran ini, pembaca (siswa dan guru) harus selalu melakukan kontak langsung dengan karya sastra (Rahmanto, 2000:5). Siswa harus dimotivasi untuk mau membaca secara langsung karya sastra yang akan dipelajari atau dibahas bersama. Pembelajaran sastra di sekolah harus dapat menggairahkan siswa untuk menjelajahi dunia sastra, berkenalan dengan karya-karya sastra, dan membentuk pendapat sendiri tentangnya (Sujiman, 2000:8). Dengan demikian, siswa merasa dihargai pendapatnya dan akhirnya mereka akan merasa senang dan menikmati pembelajaran sastra yang diikutinya.

### 4. Pembelajaran Sastra Berbasis KBK

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi (LPTK) hendaknya mampu mengakomodasi kebutuhan di sekolah. Mata kuliah yang dirancang di dalam kurikulum perguruan tinggi hendaknya disusun sesuai dengan kompetensi peserta didik. Lulusan perguruan tinggi pada LPTK dipersiapkan untuk menjadi guru. Ini berarti mereka perlu dibekali pemahaman tentang kompetensi siswa yang akan diajarnya. Kompetensi yang dimaksudkan di sini adalah kompetensi peserta didik dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Pembelajaran sastra menurut paradigma KBK menekankan pada apresiasi sastra. Apresiasi adalah tujuan yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra. Untuk melaksanakan pembelajaran sastra yang apresiatif, terdapat beberapa komponen yang terlibat. Selain pengajar dan pembelajar sebagai subjeknya, komponen yang terlibat adalah: (1) tujuan; (2) pendekatan; (3) metode; (4) materi; (5) media; dan (6) penilaian atau evaluasi.

KBK (Kurikulum 2004) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah adalah dikuasainya kompetensi sastra, yaitu kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra; mendiskusikan, memahami, dan menggunakan pengertian teknis konvensi kesusastraan dan

sejarah sastra, untuk menjelaskan, meresensi, menilai dan menganalisis hasil sastra; dan memerankan drama, serta menulis puisi, cerpen, novel maupun drama.

Pembelajaran dalam KBK menekankan pada penguasaan kompetensi, dan keterampilan hidup (*life skill*), sebagai hasil samping pembelajaran. KBK menghargai kemampuan dan bakat individual, serta perbedaan daya estetika siswa. Karena itu, pembelajaran hendaklah berorientasi pada hasil belajar serta keberagaman siswa. Implementasi dalam pembelajaran sastra berdasarkan KBK, dapat ditempuh dengan menerapkan pendekatan konstruktif, integral, dan kontekstual.

KBK menuntut siswa mampu mendemonstrasikan penguasaannya terhadap kompetensi dasar, yang berupa pengetahuan, keterampilan (*life skill*), dan sikap, yang diharapkan nantinya akan bermanfaat sebagai bekal hidup dalam dunia nyata. Berkaitan dengan hal itu, evaluasi yang dilaksanakan harus mencakup semua aspek, meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hal itu sejalan dengan pendapat Surjaman dan Nurhadi (2005), bahwa kegiatan pembelajaran apresiasi sastra meliputi: penghayatan, ekspresi, dan kreasi (produktif), yang mengisyaratkan bahwa hasil pembelajaran sastra harus melibatkan aktualisasi diri siswa. Sesuai dengan hal itu, evaluasi pada aspek psikomotor menjadi sangat penting kedudukannya. Apresiasi sastra pada ranah psikomotor dapat diukur melalui kegiatan melisankan hasil sastra, kegiatan membaca indah (puisi, cerpen, novel) dengan ekspresi, lafal dan intonasi yang tepat; memerankan tokoh dalam drama; menjadi sutradara dalam pentas drama; dan kegiatan lain yang melibatkan gerak otot dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam bersastra.

### C. Penutup

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan hal-hal beriku: (1) pembelajaran sastra di sekolah (dasar) belum diakomodasi oleh pembelajaran sastra di perguruan tinggi, (b) pembelajaran sastra belum sepenuhnya terintegrasi dengan pembelajaran bahasa; (c) pembelajaran sastra masih berorientasi materi; dan (d) pembelajaran sastra kurang mengacu kepada kompetensi. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra (di sekolah) hendaklah terintegrasi dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, serta berbasis kompetensi.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ismail, Taufiq. 2003. *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang*. Pidato Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Sastra. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kompas*. 2000. "Sistem Pengajaran Sastra Perlu Diubah". 29 September.
- Kurniawan, Khaerudin. 1997. "Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi." *Cakrawala Pendidikan*. Edisi Khusus Dies, Mei 1997. IKIP Yogyakarta.
- Puskur. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Balitbang-Depdiknas.
- Rahmanto, B. 2000. "Re-Aktualisasi Pembelajaran Sastra di Sekolah dengan Fokus Siswa sebagai Pembelajar Aktif." Makalah Seminar Sehari Pengajaran Sastra di FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 27 Oktober 2000.
- Sarbiran. 2004. "Proses Pengelolaan untuk Keberhasilan KBK" *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIII, No. 2, Juni 2004. LPM Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 233-255.
- Sayuti, Suminto A. 2003. *Taufiq Ismail dalam Konstelasi Pendidikan Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Suryaman, Maman dan Nurhadi, Felicia. 2005. *Pedoman Review Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan.

Sujiman, Panuti. 2000. “Beberapa Gagasan tentang Pengajaran Sastra, Khususnya di Sekolah Lanjutan” dalam *Sastra*, Volume 05, September.